

Pendidikan Islam dan *Indeginous of Malay Culture*: Menelisik Pelestarian Kerajinan Melayu dalam Tradisi Masyarakat Nusantara

Susilasari Susilasari*, Yusnel Yusnel, & Rasyidi Rasyidi

Program Studi Megister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Indonesia.

Jl. HR. Soebrantas Km. 15, Simpang Baru, Pekanbaru, Riau 28293, Indonesia

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin, Dumai, Indonesia.

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Timur, Kota Dumai, Riau 28826, Indonesia

Email: susilasari225@gmail.com*, yasnel@uin-suska.aca.id,

rasyidiabi79@gmail.com

Abstract: Much research has been carried out on Malay crafts, but preservation in madrasah educational institutions has not been found. This research aims to explore various forms of traditional Riau Malay craft creations that are preserved in Islamic madrasah educational institutions. Using phenomenological research with interviews with madrasa teachers and analyzed using thematic analysis. This research shows that Malay crafts are a reflection of cultural values, traditions and local wisdom passed down from generation to generation. Forms of Malay crafts that are preserved in madrasa educational institutions are songket weaving, plaiting, wood carving, Malay metal crafts, and Malay batik art. The government plays an important role in preserving Malay crafts through Islamic educational institutions with surrounding regulations. The preservation of Riau Malay crafts carried out through madrasa educational institutions will develop well in the future, and is supported by the role of the government. Future research will enable collaboration between madrasas, government and business actors to strengthen traditional crafts as cultural heritage that is adaptive to current developments.

Keywords: *Riau Malay Culture, Madrasas, Islamic Education, Creative Economy, Cultural Heritage.*

Abstrak: Penelitian tentang kerajinan Melayu telah banyak dilakukan, namun pelestarian pada lembaga pendidikan madrasah belum ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai bentuk jenis kreasi kerajinan tradisional Melayu Riau yang dilestarikan dalam lembaga pendidikan Islam madrasah. Menggunakan penelitian fenomenologi dengan wawancara kepada guru madrasah dan dianalisis dengan analisis tematik. Penelitian ini menghasilkan bahwa kerajinan Melayu merupakan cerminan nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Bentuk-bentuk kerajinan Melayu yang dilestarikan pada lembaga pendidikan madrasah adalah tenun songket, anyaman, ukiran kayu, kerajinan logam melayu, dan seni batik Melayu. Pemerintah berperan penting dalam melestarikan kerajinan Melayu melalui lembaga pendidikan Islam dengan peraturan yang melingkupi. Pelestarian kerajinan Melayu Riau dilakukan melalui lembaga pendidikan madrasah akan berkembang dengan baik di masa depan, serta didukung oleh peran pemerintah. Penelitian masa depan memungkinkan

adanya kolaborasi madrasah, pemerintah dan pelaku usaha untuk memperkuat kerajinan tradisional sebagai warisan budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Budaya Melayu Riau, Madrasah, Pendidikan Islam, Ekonomi Kreatif, Warisan Budaya.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu dikenal memiliki warisan budaya yang kaya, salah satunya tercermin dari beragam kerajinan tangan yang telah diwariskan secara turun-temurun (Rehayati, Hasbi, and Martius, 2023). Kerajinan yang merupakan karya seni yang tergolong dalam seni kriya atau seni terapan. Untuk menghasilkan karya seni membutuhkan kecakapan, keahlian penguasaan dalam membuat sebuah produk dalam kreatifitas/imajinasi, dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan media yang ditentukan karya kerajinan yang sering kali disinggung dengan suatu keperluan hidup masyarakat sehari-hari secara langsung (Susanto 2011:14). Pelestarian budaya Melayu tersebut dilakukan melalui proses pendidikan di madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Kerajinan tangan seperti tenun, anyaman, ukiran kayu (ornamen), batik, bukan sekadar produk material, tetapi juga mencerminkan hubungan masyarakat Melayu dengan alam, kepercayaan, dan nilai-nilai tradisional. Hal ini dapat dilestarikan dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Kerajinan Melayu seperti halnya dengan ornamen merupakan elemen yang memiliki fungsi hiasan yang memperindah yang berhubungan dengan falsafah kehidupan serta objek-objek di sekitarnya yang dianggap memiliki makna yang mewakili suatu kebudayaan, dan itu dapat diajarkan di madrasah. Ornamen

Melayu pada bangunan tradisional memiliki nilai estetika dengan makna simbolik dari segi bentuk serta penempatannya (Suparman, 2018), diajarkan dengan baik di madrasah, menjadi hal yang sangat urgen dilakukan.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang kian melaju pesat, banyak kerajinan tradisional yang kurang bahkan tidak dikenal oleh generasi muda yang menyebabkan ancaman terhadap kelestariannya. Pengetahuan yang mendalam tentang kerajinan ini perlu digali lebih lanjut agar dapat mempertahankan dan mengembangkan potensi seni dan budaya Melayu Riau di masa depan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan punahnya warisan budaya tersebut. Dengan demikian pelestarian kerajinan Melayu tersebut mesti dilakukan melalui proses pendidikan di madrasah.

Sejauh ini ditemukan beberapa penelitian yang meneliti tentang budaya Melayu di madrasah. Penelitian Tambak et al. (2020) yang mengungkap penerapan budaya Melayu di madrasah. Penelitian melihat bahwa permasalahan budaya Melayu kurang teralisasi dalam kehidupan sehingga memerlukan implementasi di madrasah. Di sisi lain penelitian Tehseen et al. (2023) memandang bahwa tradisi Melayu mesti dikembangkan dalam kehidupan masyarakat melalui pendidikan dan kegiatan entrepreneurship menjadi hal

yang harus dikembangkan untuk melestarikan budaya Melayu di masa depan. Pada lain penelitian menunjukkan bahwa budaya Melayu menjadi bagian dari identitas bangsa yang harus dilestarikan yang tak terlepas dari dunia pendidikan (Tambak, Sukenti, and Firdaus, 2024). Budaya Melayu diintegrasikan melalui teknologi agar dapat dipahami dengan mudah oleh generasi bangsa dan itu dimulai dari sekolah (Adiya et al., 2021).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Riau (2023), terdapat sekitar 15 jenis kerajinan tradisional Melayu yang hampir punah, hanya beberapa jenis kerajinan yang masih bertahan saat ini, itupun dikarenakan masih difungsikan disebagian kalangan untuk pengolahan bahan makanan pokok seperti sagu rendang. Terjadinya hal ini dikarenakan minimnya minat dan keterampilan generasi muda dalam melestarikan kerajinan tersebut. Selain itu, pasar yang terbatas juga menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan kerajinan ini. Kondisi ini menjadi bagian krusial untuk dilakukan pelestarian melalui proses pendidikan.

Kerajinan tradisional tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi simbol identitas, nilai-nilai estetika, serta filosofi yang dianut oleh masyarakat Melayu (Fitriansyah, Sastria, and Erna., 2020). Keunikan dan kekayaan ragam kerajinan ini menunjukkan keterampilan dan kreativitas yang tinggi, sekaligus menjadi saksi sejarah panjang perkembangan kebudayaan Melayu. Oleh karena itu, jurnal ini disusun untuk mengkaji lebih dalam tentang jenis-jenis kerajinan tradisional orang Melayu Riau, serta pentingnya upaya pelestarian agar

warisan budaya ini dapat terus dikenal dan dipertahankan oleh generasi mendatang (Tambak et al., 2020). Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai kerajinan tradisional, diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda, dapat lebih menghargai dan berperan aktif dalam melestarikannya (Tambak et al., 2021).

Maka, penelitian ini fokus pada; apa yang dimaksud dengan kerajinan Melayu yang dilestarikan pada lembaga pendidikan madrasah; bentuk-bentuk kerajinan Melayu yang dilestarikan pada lembaga pendidikan madrasah; bagaimana peran pemerintah dalam melestarikan kerajinan Melayu melalui lembaga pendidikan Islam untuk masa depan.

KONSEP TEORI

Kebudayaan Melayu sebagai salah satu dari berbagai macam kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di muka bumi ini. Kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan Melayu merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya, di samping aneka budaya lainnya. Budaya Melayu tumbuh subur dan kental di tengah-tengah masyarakat Indonesia (Tambak et al. 2021).

Budaya Melayu identik dengan agama, bahasa, dan adat-istiadat merupakan integritas yang solid. Adat Melayu merupakan konsep yang menjelaskan satu keseluruhan cara hidup Melayu di alam Melayu (Tambak et al., 2020). Orang Melayu di mana juga berada akan menyebut fenomena budaya mereka sebagai “ini adat kaum” masyarakat Melayu mengatur kehidupan mereka

dengan adat agar setiap anggota adat hidup beradat, seperti adat alam, hukum adat, adat beraja, adat bernegeri, adat berkampung, adat memerintah, adat berlaki-bini, adat bercakap, dan sebagainya. Adat adalah fenomena keserumpunan yang mendasari kebudayaan Melayu (Fitriansyah, Sastria, and Erna., 2020; Tambak, Sukenti, and Firdaus, 2024).

Seorang Melayu adalah seseorang yang beragama Islam, berbahasa Melayu, beradat Melayu dan mengakui Melayu. Kemudian istilah Melayu yang dipakai di Kepulauan Riau mempunyai beberapa penafsiran antara lain pertama, merujuk pada mereka yang beragama Islam. Ajaran Islam yang datang dengan membawa kehalusan karena Islam dalam berdakwah tidak pernah dengan kekerasan, Islam mengajarkan kelembutan untuk umatnya (Tambak, Sukenti, and Firdaus, 2024). Melayu adalah salah satu suku bangsa yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk. Seorang Melayu adalah seseorang yang beragama Islam, berbahasa Melayu, beradat Melayu dan mengakui Melayu, maka “siapa saja” yang beragama Islam dapat digolongkan sebagai orang Melayu. Di Kepri ini, setiap orang yang masuk Islam dan bersunat atau berkhitan disebut dengan masuk Melayu. Tentu saja dengan rujukan ini orang yang masuk Islam, secara ringan hati dapat diterima di masyarakat sebagai orang Melayu (Fitriansyah, Sastria, and Erna., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pendekatan fenomenologi (Crasswell, 1980) yang dilakukan selama 1 tahun di Madrasah

Aliyah Negeri Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pemilihan informan oportunistik berdasarkan ketersediaan (Crasswell, 1980). Kami mengundang guru-guru Madrasah Aliyah Negeri di Pekanbaru yang mengajarkan Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam dari 4 Madrasah Aliyah Negeri di Kota Pekanbaru untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan 6 guru Madrasah Aliyah Negeri menjadi sukarelawan. Dalam wawancara tersebut ditegaskan bahwa penelitian ini fokus pada pengalaman profesionalisme mereka dalam mengajar di madrasah. Jumlah peserta penelitian dan latar belakang penelitian—guru madrasah di Pekanbaru, Riau, Indonesia—dapat dianggap sebagai keterbatasan penelitian ini.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam dalam pendekatan fenomenologis disusun untuk menjamin kesinambungan dengan peneliti (Oxholm and Glaser, 2023); setiap guru madrasah berpartisipasi dalam serangkaian lima wawancara, mengikuti model Seidman (Seidman, 1991) dan berlangsung selama 2–3 jam, dengan fokus pada pengalaman terperinci dan 'refleksi makna'. Wawancara pertama menggunakan metode narasi kehidupan dan meminta guru madrasah untuk merefleksikan “apa yang dimaksud dengan kerajinan Melayu yang diletakkan pada lembaga pendidikan madrasah.” Wawancara kedua adalah untuk mengidentifikasi pengalaman guru mengenai “bentuk-bentuk kerajinan Melayu yang diletakkan pada lembaga pendidikan madrasah.” Wawancara ketiga menggali pengalaman guru madrasah

tentang “bagaimana peran pemerintah dalam melestarikan kerajinan Melayu melalui lembaga pendidikan Islam untuk masa depan.”

Analisis tematik merupakan metode yang paling cocok karena mengkaji makna fenomena secara holistik melalui deskripsi persepsi subjektif (Tekker and Güler, 2019). Setelah transkripsi data kualitatif, transkrip dibaca berulang kali agar sedekat mungkin dengan rekening. Ide awal mengenai topik unggulan dan tema potensial dicatat menggunakan NVivo 13, sebuah perangkat lunak analisis data kualitatif. Data tersebut kemudian dibaca ulang dan ditinjau untuk mengidentifikasi kemungkinan ide-ide kunci yang muncul berulang kali. Beberapa peta pikiran diciptakan untuk memahami interaksi node dan hubungan kontekstual sepenuhnya. Pada langkah selanjutnya, node digabungkan menjadi kode awal. Dengan mempertimbangkan informasi kontekstual node, kode yang dihasilkan dimaksudkan untuk mengidentifikasi makna di balik permukaan semantik data. Data diberi kode pada tahap ini dengan mengkategorikan ekstrak wawancara dan mengidentifikasi kemungkinan hubungannya dengan pelestarian budaya Melayu. Tema awal diidentifikasi dan didefinisikan. Namun, karena salah satu kritik terhadap analisis tematik adalah bahwa hanya tema-tema yang teridentifikasi yang dicari oleh peneliti, maka pengkodean awal dan definisi tema juga dilakukan oleh guru madrasah secara independen dari peneliti. Konkordansi dan perbedaan dalam pengkodean dikontraskan. Perbandingan antara kategorisasi ekstrak wawancara peneliti dan guru madrasah serta definisi tema

menunjukkan reliabilitas antar penilai yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreasi Kerajinan Orang Melayu

Ditemukan berbagai persepsi guru madrasah tentang kreasi kerajinan Melayu di Nusantara. “kreasi termasuk kerajinan orang Melayu Riau sebagai cerminan nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun” (Informan 1). Hal ini selaras dengan pendapat Yusuf (2024) bahwa kreasi termasuk kerajinan orang Melayu Riau sebagai cerminan nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. “Beberapa hal yang sering diangkat oleh para budayawan terkait kerajinan orang Melayu Riau seperti, kekayaan motif, dan ornament, kerajinan anyaman, ukiran kayu dan peralatan tradisional yang memiliki fungsi religius dan filosofis” (Informan 2). Seorang guru menyerukan: “pentingnya melestarikan kerajinan ini agar tidak tergerus oleh modernisasi. Integrasi nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern agar kerajinan Melayu ini tetap relevan dan diminati generasi muda, dan itu harus dilakukan melalui pendidikan. Madrasah dengan guru yang kompeten sangat dibutuhkan untuk hal itu” (Informan 3). Seorang guru mengungkapkan bahwa:

“Melestarikan kerajinan Melayu merupakan kreasi berupa proses atau tindakan menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa ide, karya seni, produk, atau konsep. Kreasi bisa berwujud dalam berbagai bentuk, seperti seni, teknologi, desain, tulisan, atau bahkan solusi inovatif terhadap suatu masalah. Kreasi melibatkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan

untuk menghasilkan sesuatu yang unik dan orisinal” (Informan 4).

Menurut Kadjim (2011:10), kerajinan adalah suatu karya seni yang proses pembuatannya menggunakan keterampilan tangan manusia. Biasanya hasil dari sebuah kerajinan dapat menghasilkan suatu hiasan yang cantik, benda dengan sentuhan seni tingkat tinggi dan benda siap pakai. Selain itu, kerajinan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya. Hal senada juga diungkapkan Soeprapto (1985: 16) kerajinan berkaitan dengan keterampilan tangan yang menghasilkan barang-barang bermutu seni, maka dalam prosesnya dibuat dengan rasa keindahan dan dengan ide-ide yang murni sehingga menghasilkan produk yang berkualitas mempunyai bentuk yang indah dan menarik.

”Kerajinan Melayu harus dilestarikan melalui pendidikan di madrasah. Kerajinan orang Melayu Riau merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dan memiliki nilai estetika tinggi, serta mencerminkan identitas masyarakat Melayu” (Informan 5). ”Kerajinan tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai produk material, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun” (Informan 2). ”Kerajinan berbentuk budaya bangsa yang telah ada sejak zaman nenek moyang yang timbul karena adanya dorongan manusia untuk mempertahankan hidupnya” (Informan 6). ”Kemudian lama-kelamaan manusia membuat alat-alat kebutuhan sehari-hari, seperti alat-alat pertanian, alat

untuk berburu dan berperang, peralatan rumah tangga, dan peralatan mengolah untuk mengolah makanan” (Informan 5).

Jenis-jenis Kerajinan Orang Melayu *Tenun Songket*

Dalam pandangan guru madrasah “salah satu kerajinan Melayu yang mesti dilestarikan melalui pendidikan madrasah adalah tenun songket” (Informan 1). Songket Melayu Riau adalah salah satu kerajinan yang paling dikenal di wilayah ini. Tenunan songket terbuat dari benang sutra atau katun dengan tambahan benang emas atau perak yang dijalin membentuk motif-motif indah. Motif-motif pada kain songket biasanya memiliki makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan adat istiadat Melayu. Songket digunakan untuk pakaian dalam upacara adat (Wati, Irwansyah, and Devianty, 2022; Manru, 2022).

Kain songket yang dipakai dalam upacara adat berbentuk: tutup kepala, disamping, selendang, ikat pinggang, sarung, baju, dan uncang (Manru, 2022). Songket Melayu bagi masyarakat digunakan dalam upacara adat seperti prosesi pernikahan, pakaian pengantin ataupun acara diluar kepentingan adat, dimana songket digunakan dalam bentuk kain sarung, baju, tutup kepala (tanjak) dan selendang dan lainnya Pada masa ini budaya bertenun sudah tumbuh subur (Syafitri, 2020; Wati, Irwansyah, and Devianty, 2022). Tenun songket yang semasa zaman kerajaan yang digunakan hanya oleh kalangan istana. Pada masa sekarang ini tenun songket Melayu Riau masih bertahan baik corak dan bentuknya, walaupun bentuk dan coraknya sudah ada

dimodifikasi (Wati, Irwansyah, and Devianty, 2022; Syafitri, 2020).

Pada masyarakat Melayu Riau tenun songket tradisional ini dihiasi dengan memberi motif-motif hias tertentu dan setiap motif mempunyai makna terhadap sipemakainya (Guslinda, 2016; Manru, 2022; Syafitri, 2020). Berdasarkan wawancara dengan seorang guru madrasah mengemukakan bahwa “berdasarkan pengetahuan kami dari budayawan yang ada di kabupaten Indragiri Hulu didapati motif tenunan Indragiri diilhami dari flora dan fauna yang tumbuh di Indragiri” (Informan 5). Hal ini sesuai dengan penelitian Wati, Irwansyah, and Devianty (2022) dan Guslinda (2016) bahwa terdapat motif tenun Melayu yaitu: a. Motif tampuk pendada (tumbuhan yang banyak tumbuh di Indragiri); b. Motif bertabur (*betabo*) diilhami gugurnya bunga-bunga ke bumi; c. Motif pucuk rebung d. Motif berawan (beawan); e. Motif tembangun (corak awan beragam); f. Motif bunga tanjong (bunga yang biasanya digunakan oleh kaum ibu, anak dara sebagai pengharum diri Motif tolak berantai/teluk berantai; h. Motif selendang sutra *betabo*.

Adanya keberagaman motif disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan yang menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah (Riski, 2023). Warna merupakan unsur yang menonjol dalam sebuah desain (Yuliarma 2022). Warna juga menjadi salah satu ciri khas dari Tenunan Songket Melayu dimana tenunan Songket yang dibuat saat ini sudah memiliki warna yang cukup beragam, bahkan dalam satu produk songket bisa ditemukan beberapa macam warna yang

tetap terlihat indah karena pemilihan warna-warna yang tepat dari para pengrajin.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh Malik et al. (2004) bahwa pakaian orang melayu Riau yang terbuat dari tenunan yang kaya akan khazanah kebudayaan harus memiliki nilai tinggi bukan hanya sekedar berfungsi untuk melindungi tubuh tapi lebih dari itu berfungsi untuk menutup malu, menjeput budi, menjunjung adat, menolak bala, dan menjunjung bangsa.

Dengan demikian tenun songket Melayu Riau adalah salah satu kekayaan budaya Indonesia, khususnya di wilayah Riau, yang terkenal dengan keindahan dan kerumitan motif-motifnya (Wati, Irwansyah, and Devianty, 2022; Syafitri, 2020; Tambak et al., 2020). Songket ini merupakan kain tenun tradisional yang dibuat dengan teknik khusus di mana benang emas atau perak disisipkan ke dalam kain tenun, memberikan hasil akhir yang bercahaya dan berkilau Syafitri, 2020; Wati, Irwansyah, and Devianty, 2022). Tenun Songket Melayu Riau bukan hanya sebuah kain, tetapi juga menyimpan makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya, estetika, dan spiritual masyarakat Melayu Riau Syafitri, 2020; Wati, Irwansyah, and Devianty, 2022; Guslinda, 2016).

Gambar 1: Songket



(Sumber: <https://www.tokopedia.com>)

Anyaman

Dalam pandangan guru madrasah “hal lain dari kerajinan Melayu yang mesti dilestarikan melalui pendidikan madrasah adalah *anyaman*” (Informan 1). “*Anyaman* merupakan kerajinan yang menggunakan bahan-bahan alami seperti rotan, pandan, atau bambu. Kerajinan ini diajarkan di madrasah-madrasah untuk memberikan kecintaan siswa pada budayanya” (Informan 3). “Orang Melayu Riau telah lama menguasai teknik anyaman ini untuk membuat berbagai produk, mulai dari tikar, keranjang, tas, hingga peralatan rumah tangga. Proses anyaman ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran, serta menggambarkan keterampilan tinggi para pengrajin” (Informan 5).

Seorang guru mengungkapkan bahwa “menganyam merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan di Riau. Anyaman sendiri berarti serat yang dirangkai untuk membentuk benda yang kaku, seperti berbagai barang rumah tangga maupun untuk pakaian. Bahan baku anyaman berasal dari serat purun, pandan berduri, rotan, bambu, serta berbagai kulit tanaman kayu dan resam, yang tumbuh di lahan gambut maupun lahan basah” (Informan 6). Seorang guru madrasah mengungkapkan:

“Anyaman daerah Riau ini juga telah dikenal diberbagai didunia dan telah dikenal sejak lama oleh bangsa sendiri maupun negara lain. Perkembangan kerajinan yang berupa anyaman ini secara turun temurun. Anyaman yang terdapat di daerah Riau antara lain anyaman pandan, bambu dan rotan. Kerajinan anyaman pandan, bambu, dan rotan terdapat di Pelalawan, Kampar, Rokan Hulu, dan Kuantan Singigi serta

beberapa daerah di pesisir timur seperti Bengkalis, Siak dan Bagan Siapiapi” (Informan 6).

Hal ini diperkuat oleh penelitian Siddiq and Afif (2020) bahwa anyaman biasanya digunakan untuk barang sehari-hari, seperti (pengukus nasi), boboko (tempat nasi), besek (kemasan hantaran), hihid (kipas), samak (tikar) serta keranjang, kajang (untuk atap di pompong), sarang ketupat, tudung saji, dan lain-lain. Anyaman yang digunakan sebagai barang sehari-hari umumnya anyaman halus dan motifnya lebih terlihat. Selain itu, ada pula anyaman yang digunakan sebagai bahan arsitektur untuk membuat rumah, kandang, keramba maupun bubu (perangkap ikan). Anyaman jenis ini disebut anyaman kasar.

Gambar 2: Anyaman



(Sumber: <https://1.bp.blogspot.com/>)

Ukiran Kayu

Dalam pandangan guru madrasah “hal lain dari kerajinan Melayu yang mesti dilestarikan melalui pendidikan madrasah adalah ukiran tradisional” (Informan 6). Ukiran dalam rumah tradisional merupakan suatu bangunan yang diwariskan secara turun menurun dan dapat digunakan oleh penduduk daerah untuk melaksanakan aktivitas dengan ciri khas tersendiri dari proses pembuatan,

bentuk, fungsi, dan ornamen (Alfiansyah et al., 2022).

Dengan demikian “ukiran kayu merupakan salah satu bentuk seni yang sangat dihargai oleh masyarakat Melayu Riau. Biasanya, ukiran kayu diterapkan pada bangunan tradisional, seperti rumah panggung Melayu, serta pada perabotan dan peralatan rumah tangga. Motif ukiran sering kali berbentuk flora dan fauna yang memiliki nilai simbolik, serta mewakili filosofi kehidupan masyarakat Melayu yang harmonis dengan alam” (Informan 3).

Gambar 3: Ukiran



(Sumber: <https://regional.kompas.com/>)

Kerajinan Logam

Dalam pandangan guru madrasah “hal lain dari kerajinan Melayu yang mesti dilestarikan melalui pendidikan madrasah adalah kerajinan logam” (Informan 5). Selain tenun dan anyaman, kerajinan logam juga berkembang di Riau, terutama dalam pembuatan perhiasan dan aksesoris tradisional. Perhiasan khas Melayu Riau, seperti gelang, cincin, dan kalung, sering kali dibuat dengan teknik yang rumit dan menggunakan bahan-bahan seperti perak atau emas. Beberapa perhiasan tradisional juga dikenakan sebagai simbol status sosial dalam masyarakat.

Gambar 4: Logam



(Sumber: <https://khazanah.republika.co.id/>)

Seni Batik Melayu

Selain tenun songket, “dalam pandangan guru madrasah yang mesti dilestarikan adalah batik yang menjadi bagian dari kerajinan Melayu Riau” (Informan 4). Batik Melayu memiliki motif yang khas, sering kali mengandung makna filosofis dan adat istiadat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu (Eni, 2016; Syahputri 2021; Karyono 2023). Meski batik lebih populer di daerah Jawa, masyarakat Melayu Riau juga memiliki tradisi batik yang unik dan berkembang seiring waktu.

Batik Riau mulai dikenal dan menjadi budaya sejak masa Kerajaan Melayu Kuno atau Kerajaan Daik Lingga pada tahun 1824-1911 M di Kepulauan Riau. Batik zaman Lingga tidak menggunakan lilin sebagai pembatas warna, melainkan pewarna perak dan kuning yang dicetak pada kain dengan perunggu bercorak khas Melayu. Kain yang digunakan untuk membatik halus seperti sutra ((Eni, 2016; Syahputri 2021; Karyono 2023).

Batik Riau adalah jenis batik yang berasal dari provinsi Riau di Indonesia. Batik ini mencerminkan budaya dan tradisi

masyarakat Melayu di Riau, dan memiliki ciri khas dalam desain dan motifnya (Fonda 2022). Motif Batik Riau biasanya terinspirasi oleh alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Beberapa motif populer meliputi flora, fauna, dan elemen-elemen lain dari alam seperti sungai, gunung, atau laut. Selain itu, ada juga motif yang menggambarkan kegiatan sehari-hari seperti memancing atau menenun (Syahputri 2021; Karyono 2023). Warna yang digunakan dalam Batik Riau biasanya cerah dan berani, mencerminkan semangat hidup orang Melayu. Warna-warna ini seringkali berasal dari bahan-bahan alami seperti tumbuhan atau mineral (Widiasti et al., 2017; Fakhrunnaldo, 2022). Batik Riau juga dikenal dengan teknik pembuatannya yang unik. Teknik tersebut disebut "batik tulis", dimana pola dibuat dengan menggunakan canting (sejenis alat penulis) untuk mengaplikasikan lilin pada kain sebelum proses pewarnaan.

Menurut Eni (2016) motif batik Melayu-Riau banyak menggunakan stilasi dari ragam hias alam seperti tumbuhan-tumbuhan, hewan, alam dan benda angkasa. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat Melayu Riau adalah penduduk muslim yang menghindari keberhalaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Azhar (2020), bahwa corak ragam hias yang paling lazim adalah berbentuk kaligrafi (khat) yang diambil dari al-Qur'an dan dikombinasikan dengan latar dunia tumbuh-tumbuhan (floralistik) dengan kombinasi pola geometris seperti bentuk kubus, lingkaran dan wajak.

Batik Riau merupakan salah satu kerajinan tradisional yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal motif dan

proses pembuatannya. Khas dari batik Riau adalah penggunaan motif yang terinspirasi dari ragam hias kaligrafi dan bentuk tumbuh-tumbuhan, mencerminkan pengaruh budaya Melayu dan Islam yang kuat di wilayah ini. perpaduan indah antara seni, budaya, dan spiritualitas yang tercermin dalam setiap motif dan warnanya (Eni, 2016; Syahputri 2021; Karyono 2023).

Gambar 4: Batik



(Sumber: <https://infopku.com/>)

Peran Pemerintah dalam Meelestarikan Kerajinan Orang Melayu

Guru madrasah memandang bahwa dalam melestarikan kerajinan Melayu melalui proses pendidiakn di madrasah dibutuhkan peran pemerintah. Guru madrasah memandang bahwa "peraturan pemerintah terkait kerajinan masyarakat Melayu di Riau dilestarikan dalam pendidikan madrasah, umumnya mencakup beberapa kebijakan yang ditujukan untuk melestarikan budaya dan mendorong pengembangan sektor ekonomi kreatif" (Informan 1). Beberapa regulasi dan kebijakan yang relevan termasuk:

Pertama, "Peraturan Daerah (Perda) tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu: Pemerintah daerah Riau, melalui

peraturan daerah, berupaya melestarikan budaya Melayu, termasuk kerajinan tradisional. Perda ini umumnya mencakup pelestarian seni dan budaya, termasuk warisan kerajinan tradisional yang menjadi bagian penting dari identitas Melayu Riau” (Informan 1).

Kedua, “Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan: Di tingkat nasional, undang-undang ini berperan dalam mengarahkan pemerintah daerah untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan kebudayaan, termasuk kerajinan tradisional. Pemajuan kebudayaan menjadi fokus utama agar kebudayaan tidak hanya dilestarikan, tetapi juga bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman” (Informan 2).

Ketiga, “kebijakan Pengembangan Ekonomi Kreatif: Pemerintah Provinsi Riau berkolaborasi dengan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dalam mengembangkan sektor ekonomi kreatif, termasuk kerajinan tradisional. Program-program ini biasanya mencakup pelatihan, pemasaran produk lokal, dan akses ke pasar internasional, terutama untuk produk kerajinan yang memiliki nilai budaya tinggi” (Informan 3).

Keempat, “Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 11 Tahun 2019 tentang Barang yang Diwajibkan Memiliki Standar Nasional Indonesia (SNI): Beberapa produk kerajinan yang diproduksi oleh masyarakat Melayu di Riau diharuskan memiliki sertifikasi SNI untuk menjaga kualitas dan daya saing, khususnya ketika ingin diekspor atau dipasarkan secara nasional” (Informan 4).

Kelima, “perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI): Pemerintah melalui

Kementerian Hukum dan HAM mendukung perlindungan karya-karya kerajinan tradisional Melayu melalui pendaftaran hak cipta, hak desain industri, dan indikasi geografis untuk melindungi kerajinan dari eksploitasi oleh pihak lain tanpa izin” (Informan 5).

Keenam, program kemitraan dengan BUMN dan Swasta: Pemerintah sering mendorong kerjasama antara pengrajin lokal dan perusahaan swasta/BUMN melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), yang bertujuan untuk mendukung pengembangan kerajinan tradisional dan membuka akses pasar yang lebih luas (Informan 6).

Di sisi lain, peran pemerintah adalah “segala tindakan dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam melaksanakan tugas, wewenang dan kewajibannya, dalam hal ini adalah segala tindakan dan kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah dalam pemberdayaan masyarakat” (Informan 5). “Pemerintah berperan sebagai fasilitator, menyediakan sarana dan prasarana, menyediakan modal, penyediaan pendidikan dan pelatihan, penyediaan penyuluhan dan pendampingan di dalam menjaga kelestarian budaya Melayu Riau melalui pendidikan di madrasah” (Informan 2).

Temuan penelitian ini diperkuat oleh Maryamah et al. (2023) yang menungkap bahwa kelestarian budaya melayu merupakan warisan melayu yang tercakup dari kepercayaan, norma-norma, hukum maupun seni yang dijaga secara baik dengan tidak mengubah atau menjaga keaslian dari budaya melayu tersebut. Kebudayaan Melayu harus dipertahankan dengan memperkuat pondasinya agar mampu bersaing dengan budaya dunia.

Upaya tersebut harus dicapai dengan mengintegrasikan konsep percaya diri dan menciptakan kebanggaan terhadap budaya lokal. Kunci keberhasilan upaya menjaga kelestarian kebudayaan melayu ialah keterlibatan para pemangku kepentingan dan masyarakat Melayu akan menjadi identitas bersama bagi masyarakat melayu (Purwati et al., 2021; Sukenti, Alber, and Ramadani, 2024; Afandi et al. 2021).

Hasbullah et al. (2020) mengungkapkan bahwa pelestarian busana adat Melayu Riau tidak hanya lembaga-lembaga dan pemerintah saja yang melaksanakannya, namun masyarakat juga harus ikut andil dalam pelestarian busana adat Melayu Riau, salah satu bentuk pelestariannya adalah dengan cara kerajinan menenun. Sejalan dengan otonomi daerah, pemerintah provinsi dan kabupaten di Riau berusaha untuk menggali potensi yang terdapat di daerah masing-masing, baik yang bernilai ekonomis, budaya, maupun pariwisata. Selain dari itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya melayu di lembaga pendidikan madrasah dalam hal kerajinan orang Melayu, menurut Hasbullah et al. (2020) adalah sebagai berikut;

Pertama, pengembangan Program Pelatihan dan Pendidikan. Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta lembaga pendidikan, mendukung pelatihan untuk pengrajin muda agar mereka dapat menguasai teknik-teknik kerajinan tradisional.

Kedua, penyediaan bantuan dana dan fasilitas. Pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk dana hibah, peralatan, serta fasilitas untuk mendukung para pengrajin tradisional. *Ketiga*, promosi dan pemasaran produk kerajinan. Pemerintah

turut aktif dalam mempromosikan produk kerajinan budaya Melayu, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, melalui pameran, festival budaya, dan platform digital. Misalnya, pemerintah mengadakan Festival Budaya Melayu yang menampilkan berbagai jenis kerajinan tradisional, serta mengikuti pameran internasional untuk memperkenalkan produk lokal ke pasar global.

Keempat, perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Pemerintah membantu pengrajin dalam mengurus hak kekayaan intelektual (HKI) terhadap motif-motif dan teknik kerajinan tradisional. Dengan adanya perlindungan HKI, kerajinan tradisional Melayu tidak hanya terlindungi dari plagiarisme, tetapi juga mendapat pengakuan secara resmi sebagai bagian dari warisan budaya bangsa yang harus dihargai.

Kelima, pengembangan desa wisata dan sentra kerajinan. Pemerintah mendorong pengembangan desa wisata yang berfokus pada kerajinan tradisional sebagai daya tarik pariwisata. *Keenam*, pendokumentasian dan digitalisasi. Pemerintah melalui lembaga kebudayaan berperan dalam melakukan pendokumentasian kerajinan tradisional, termasuk teknik-teknik pembuatannya, motif, dan sejarahnya. Pendokumentasian ini penting agar kerajinan tradisional tetap lestari meski menghadapi ancaman punah. *Ketujuh*, festival dan ajang kompetisi kerajinan. Melalui festival budaya dan kompetisi kerajinan, pemerintah memberikan ruang bagi para pengrajin untuk memamerkan karyanya dan mendapatkan penghargaan. *Kedelapan*, inovasi dan adaptasi teknologi. Pemerintah bekerja sama dengan lembaga riset dan

pendidikan untuk mengembangkan inovasi dalam kerajinan tradisional. Hal ini mencakup adaptasi teknologi modern untuk memperbaiki kualitas, desain, dan pemasaran produk kerajinan, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat beragam persepsi guru tentang kerajinan Melayu yang dilatarbelakangi pada lembaga pendidikan madrasah merupakan kerajinan orang Melayu Riau sebagai cerminan nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Bentuk-bentuk kerajinan Melayu yang dilestarikan pada lembaga pendidikan madrasah adalah tenun songket, anyaman, ukiran kayu, kerajinan logam melayu, dan seni batik Melayu. Pemerintah berperan penting dalam melestarikan kerajinan Melayu melalui lembaga pendidikan Islam untuk masa depan dengan berbagai peraturan yang melingkupi dan mengembangkannya di masyarakat nusantara. Dapat disimpulkan bahwa pelestarian kerajinan Melayu Riau dilakukan melalui lembaga pendidikan madrasah akan berkembang dengan baik di masa depan, serta didukung oleh peran pemerintah secara komprehensif di nusantara. Meskipun kerajinan Melayu menghadapi tantangan seperti persaingan dengan produk massal dan globalisasi, terdapat peluang besar untuk memanfaatkan keunikan dan keautentikan kerajinan tersebut dalam dunia pariwisata dan ekonomi kreatif. Dengan demikian, pengembangan kerajinan dapat menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat sosial. Proses

industrialisasi oleh pengrajin maupun pemerintah daerah sangat urgen sehingga dapat memberikan perluasan kesempatan kerja dan berusaha, perluasan peningkatan pendapatan, keberdayaan sentra industri kerajinan dalam proses produksi dan pemasaran, keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah dan pengusaha kerajinan.[]

DAFTAR RUJUKAN

- Adiya, M. Hasmil, et al. "Augmented Reality for Assisting Students in the Learning Riau Malay Culture Local Subject during COVID-19 Pandemic." *2021 Universitas Riau International Conference on Education Technology (URICET)*. IEEE, 2021. 10.1109/URICET53378.2021.9865881
- Afandi, Syed Agung, et al. "Factors Affecting Collaborative Governance in the Preservation of Riau Malay Culture." *The 1st International Conference on Social, Politics and Humanities*. 2021.
- Al Manru, Azumal. *Kajian Motif, Fungsi dan Makna Songket Petok Pasaman Sumatera Barat*. Diss. Universitas Negeri Padang, 2023.
- Alfiansyah, Igit Rizki, Leony Teresia Manurung, and Ratri Wulandari. "Akulturasi budaya yang mempengaruhi elemen interior bangunan pada rumah adat melayu Limas Potong Batam, Kepulauan Riau." *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior* 10.1 (2022): 12-24.
- Aman, Aszuhlida, Ros Mahwati Ahmad Zakaria, and Zuliskandar Ramli. "Design and art elements of the baju kurung malay community: Elemen

- rekaan dan seni pada baju kurung masyarakat melayu." *KUPAS SENI* 10 (2022): 78-89. <https://doi.org/10.37134/kupasseni.vol10.sp.9.2022>
- Andayani, Andayani, and Nugraheni Eko Wardani. "Riau Malay Culture as Local Content: Its Application in Schools in Riau." *Proceedings of the 1st International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2021, 8 December 2021, Surakarta, Central Java, Indonesia.* 2022. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.8-12-2021.2322568>
- Artina, Dessy. "Government Policies in the Preservation of Malay Culture in Siak Regency, Riau." *Jambe Law Journal* 4.2 (2021): 217-235. <https://doi.org/10.22437/jlj.4.2.211-230>
- Azhar, Ali dan Rasyid, Sandi Abd. "Dalam Senarai Kesejarahan Bumi Lancang Kuning". Bantul: Trussmedia Grafika, (2020)
- Bagus, Unggul, and Desy Misnawati. "Makna Simbolik Motif Naga Besaung pada Kain Songket di Fikri Songket Kota Palembang." *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 4.1 (2023): 57-64. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i1.825>
- Creswell, John W. *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research.* pearson, 2015.
- Ds, S., et al. "Aesthetic Design of Malay Riau Songket." *Contemporary Exploration of Social Sciences Inquiries with New Approaches in the Post-Pandemic Era* 2: 4.
- Fakhrunnaldo, Fakhrunnaldo. *Pengaruh Pengembangan Ekonomi Kreatif Dalam Minat Beli Konsumen Batik Tabir Riau Rani Di Kota Pekanbaru.* Diss. Universitas Islam Riau, 2022.
- Fitriansyah, A., G. Sastria, and M. Erna. "Preserving Riau's Malay culture through virtual environment application." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.* Vol. 519. No. 1. IOP Publishing, 2020. 10.1088/1755-1315/519/1/012019
- Guslinda, Guslinda, and Otang Kurniaman. "Perubahan Bentuk, Fungsi Dan Makna Tenun Songket Siakpada Masyarakat Melayu Riau." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5.1 (2020).
- Harun, Mohd Nur Shafiq, and Mohd Samsudin. "Nilai Estetika Keindahan Motif dan Corak Seni Ukiran Kayu Rumah Limas Belanda di Terengganu [The Aesthetic Value the Beauty of Motifs and Patterns of Wood Carving Art of Rumah Limas Belanda in Terengganu]." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 5.1 (2022): 36-51.
- Hasbullah, Hasbullah, Wilaela Wilaela, and Riska Syafitri. "Menenun bagi Perempuan Melayu Riau: Antara Peluang Usaha dan Pelestarian Budaya." *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* 13.1 (2020): 195-218.
- Hasbullah, Hasbullah, Wilaela Wilaela, Masduki Masduki, Jamaluddin Jamaluddin, and Imron Rosidi. "Acceptance of the existence of salafi in the development of da'wah in Riau Islamic Malay society." *Cogent Social Sciences* 8.1 (2022): 2107280. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2107280>

- HM, Muhammad Yusuf, Saifullizam Bin Puteh, Siti Marpuah, and Sri Wahyuni. "Learning Strategies for the Practice of Taboos in Shaping the Character of the Malay generation in Bintan, Kepulauan Riau, Indonesia." *Journal of Ecohumanism* 3. 8 (2024): 5048-5062. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5145>
- Karyono, Tri. "Branding of Riau Batik Pucuk Rebung Motive to Increase the Creativity of Vocational High School Students." *Fifth International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2022)*. Atlantis Press, 2023. 10.2991/978-2-38476-100-5_24
- Malik, Abdul. "Corak dan Ragi: Tenun Melayu Riau." Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, (2003).
- Maryamah, Maryamah, Aulia Ersyliasari, Masykuria Luthfia Ananda, and Julinda Julinda. "Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2.10 (2023): 3096-3108. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.583>
- Oxholm, Perfecta Delgado, and Jack Glaser. "Goals and outcomes of police officer communication: Evidence from in-depth interviews." *Group Processes & Intergroup Relations* 26.4 (2023): 875-890. <http://doi.org/10.1177/13684302221121585>.
- Pujiyanto, Pujiyanto, and Roshida Abdul Majid. "Mythological Spirit of Riau Malayan Islamic Culture as Reflected on Visual Artifacts." *KnE Social Sciences* (2023): 221-229. 10.18502/kss.v8i15.13935
- Purwati, Astri Ayu, Muhammad Luthfi Hamzah, Mimelientesa Irman, and Sarli Rahman. "Sistem Penjualan Terkomputerisasi bagi Produk Tenun Songket Melayu Riau Cahaya Kemilau." *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)* 2.1 (2021): 58-63. <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i1.139>
- Purwati, Astri Ayu, Muhammad Luthfi Hamzah, Mimelientesa Irman, Sarli Rahman, Yenny Desnelita, Silvia Sari Sitompul, and Yusrizal Yusrizal. "Manajemen Pengembangan Produk Unggulan Tenun Songket Melayu Riau pada UKM Cahaya Kemilau." *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)* 2.3 (2021): 68-79. <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i3.321>
- Putra, Novendri, Sri Wahyuningsih, Rizky Fatya Amanda, Juliani Juliani, and Yunda Hasbi Pratama. "Pelestarian Pakaian Adat Melayu Riau Bagi Remaja di Provinsi Riau: Budaya Melayu Riau." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3.2 (2024): 194-200. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3806>
- Putra, Zetra Hainul, Ramiati, Zufriady, Riyan Hidayat, Jismulatif, Neni Hermita, and Urip Sulistiyo. "Development of computational thinking tasks based on Riau Malay culture: a study of fifth-grade public school students in Pekanbaru, Indonesia." *Education* 3-13 52.8 (2024): 1387-1397.

- <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2150063>
- Rehayati, Rina, M. Ridwan Hasbi, and Martius Martius. "An Exploration of Local Wisdom: Rites of Passage in Malay Culture in Riau and Palembang." *International Journal of Social Science Research and Review* 6.9 (2023): 106-117. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i9.1476>
- Sanjaya, Wina. "Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan." Jakarta: Kencana. (2006).
- Seidman, Irving. "Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education and the social sciences." *Teachers College* (2006).
- Siddiq, Syekh Abdurrahman, and Syekh Muhammad Afif. "Dalam Senarai Kesejarahan Bumi Lancang Kuning." Bantul: Trussmedia Grafika (2020)
- Soeprapto, S. "Teknologi Tekstil." *Jakarta: PT. Pradnya Paramita* (1985).
- Sukenti, Desi, Alber Alber, and Nope Ramadani. "Penilaian Keterampilan Menulis Guru: Melibatkan Pengetahuan Budaya Melayu dalam Pembelajaran di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9.1 (2024): 80-94. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.v9i1.16528>
- Suparman, Andrie. "Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Pada Masjid Azizi di Tanjung Pura." *Jurnal Seni Rupa FBS-UNIMED* 20.1 (2018).
- Syafitri, Riska. "Menenun Bagi Perempuan Melayu Riau: Antara Peluang Usaha dan Pelestarian Budaya." *Palastren: Jurnal Studi Gender* 13.1 (2020).
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Implementasi budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan Madrasah ibtidaiyah di Riau." *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 41.2 (2018). <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v41i2.409>
- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, and Firdaus Firdaus. "Indigenous knowledge of Malay culture and Islamic professional madrasa teachers: a phenomenological investigation." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 13.6 (2024): 4296-4306. <http://doi.org/10.11591/ijere.v13i6.29650>
- Tambak, Syahraini, et al. "Exploring Malay Culture on Madrasah Learning Revealing the Value of Malayness in Madrasah Tsanawiyah Curriculum." *Jurnal Madania* 10.2 (2020): 87-104. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v10i2.10982>
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Riau Malay Culture in Developing the Morals of Madrasah Ibtidaiyah Students." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 7.1 (2020): 69-84. [10.24235/al.ibtida.snj.v7i1.5954](https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v7i1.5954)
- Tambusai, Azhary, and Khairina Nasution. "A COMPARATIVE STUDY OF MORPHOLOGICAL TYPOLOGIES OF RIAU MALAY AND DELI LANGUAGES." *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture* 33 (2023): 866-881.
- Tehseen, Shehnaz, et al. "Culture values and entrepreneurial innovativeness: A comparative study of Malaysian ethnic entrepreneurs." *Journal of Small Business Management* 61.6 (2023): 2622-2655.

<https://doi.org/10.1080/00472778.2021.1934848>

Teker, Gülşen Taşdelen, and Neşe Güler.

"Thematic content analysis of studies using generalizability theory." *International Journal of Assessment Tools in Education* 6.2 (2019): 279-299.
<http://doi/10.21449/ijate.569996>.

Wati, Dedek Ambar, Irwansyah Irwansyah,

and Rina Devianty. "Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah, Motif dan Fungsinya." *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 3.1 (2022): 1-6.
<https://doi.org/10.34007/warisan.v3i1.1210>

Yuliarma, Yuliarma. "The Art of Embroidery Designs: Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman." Jakarta: Gramedia. (2016): 1-323.